

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi di Indonesia bertujuan untuk menciptakan atau menghasilkan sumber daya manusia yang siap bekerja secara kompeten dalam bidangnya masing-masing, baik yang bekerja pada perusahaan atau lembaga maupun menciptakan lapangan kerja sendiri. Menurut data dari badan pusat statistik (BPS – *Statistics* Indonesia) jumlah mahasiswa di perguruan tinggi negeri . sebanyak 1.958.111, sedangkan di perguruan tinggi swasta terdapat 3.938.308 orang, data ini di ambil pada tahun ajaran 2014/2015. Menurut Saleh (dalam TI, D. Indriana. & Widowati, A. Irfin. & Surjawati, 2016.) pada tingkat pendidikan tinggi, mahasiswa dituntut untuk aktif dalam proses belajar mengajar melalui media yang ada, seperti perpustakaan, jurnal, maupun internet. Hampir semua tugas yang diberikan di pendidikan tinggi umumnya menuntut mahasiswa untuk mencari literatur dan mengembangkan pola pikirnya sendiri guna penyelesaian tugas secara efektif. Bisa dikatakan menjadi mahasiswa bukan hanya sekedar datang kekampus dan mendengarkan dosen akan tetapi lebih luas daripada itu, mahasiswa yang aktif adalah mereka yang mampu menyelesaikan tanggung jawab akademik yang diberikan dosen seperti mengumpulkan tugas tepat waktu, melaksanakan pratikum, melakukan presentasi di kelas, dll, serta mampu memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan yang positif.

Kegiatan positif yang bisa dilakukan oleh mahasiswa diluar perkuliahan ada banyak seperti berorganisasi, menjadi aktivis kampus, kerja kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dosen, serta bisa melakukan suatu hal yang bisa menghasilkan uang yaitu berwirausaha. Saat ini banyak mahasiswa yang sudah mulai berwirausaha, seperti memasarkan suatu produk, memproduksi produk tertentu, dan ada juga yang menawarkan karya-karyanya seperti design gambar, dll. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari keterampilan

dan kreatifitas mahasiswa sehingga mampu merealisasikan ide-idenya serta juga mampu berinovasi sehingga usaha yang dirintis bisa berkembang. Dalam penelitian ini peneliti akan mengarah kepada mahasiswa yang kreatif dan inovatif dalam artian yaitu mahasiswa yang mulai merintis usaha, baik yang memproduksi suatu produk maupun yang hanya memasarkan produk tertentu. Karena untuk menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan sosial bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi jika ditambah dengan memulai berwirausaha.

Menurut Sumardi (2007) pengusaha atau wirausahawan (*entrepreneur*) merupakan seorang yang menciptakan sebuah usaha atau bisnis yang diharapkan dengan risiko dan ketidakpastian untuk memperoleh keuntungan dan mengembangkan bisnis dengan cara membuka kesempatan. Mereka yang menjadi wirausaha adalah orang-orang yang mengenal potensi dan belajar mengembangkannya untuk menangkap peluang serta mengorganisasi usaha dalam mewujudkan cita-citanya. Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif, jeli melihat peluang dan selalu terbuka untuk setiap masukan dan perubahan yang positif yang mampu membawa bisnis terus bertumbuh serta memiliki nilai (Sargasih 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Heri Maulana tahun 2018 menunjukkan bahwa wirausaha merupakan salah satu bentuk pengembangan diri yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Berwirausaha mampu menumbuhkan dan mengembangkan jiwa-jiwa kewirausahaan seperti kepemimpinan, kemandirian, kerjasama, inovasi, kreativitas, dan daya juang. Berwirausaha di era globalisasi sekarang tidak harus secara langsung, maksudnya mahasiswa juga bisa memanfaatkan teknologi untuk berwirausaha. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Heru Kurnianto Tjahjono, Tri Maryati dan Fauziah pada tahun 2013 menunjukkan bahwa kepribadian berwirausaha memiliki pengaruh positif pada sikap berwirausaha, norma subjektif berwirausaha dan persepsi resiko berwirausaha berbasis TI.

Berwirausaha bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan karena memiliki resiko yang tinggi dan juga banyak tantangan yang harus dihadapi. Di era globalisasi saat ini sudah

banyak wirausahaan yang memiliki ide yang kreatif sehingga bisa mengembangkan usahanya dengan suatu cara yang unik, hal ini merupakan tantangan bagi mahasiswa yang berwirausaha karena harus mampu bersaing dan menciptakan hal-hal yang kreatif dan inovatif agar usaha yang dirintis tidak kalah saing. Ketika menyelesaikan beberapa tanggung jawab dalam waktu yang hampir bersamaan seperti menyelesaikan tugas akademik di perguruan tinggi yang menuntut mahasiswa secara mandiri untuk menyelesaikan tugasnya dan juga mengelola usaha yang memiliki banyak tantangan dan resiko tentu saja membuat seseorang akan merasa tertekan. Ketika berada dalam keadaan tertekan setiap individu mempunyai cara yang berbeda dalam menyikapinya, salah satu aspek pembeda tersebut adalah tipe kepribadian, seperti tipe kepribadian *hardiness*.

Orang yang mempunyai tipe kepribadian *hardiness* lebih mudah menghadapi situasi yang membuat mereka tertekan, karena orang tipe kepribadian ini selalu memandang segala sesuatu dengan pandangan yang positif. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Maddi dan Kobasa (1982) yang menyatakan bahwa kepribadian *hardiness* merupakan suatu konstalasi kepribadian yang membuat individu menjadi kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi *stress* dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Kepribadian *hardiness* pertama kali dideskripsikan oleh Kobasa (1982) sebagai proses penilaian kognitif yang tersusun atas tiga dimensi yaitu; *control*, *commitment*, *challenge*. Kobasa dan maddi (1982) juga menyatakan bahwa *hardiness* mulai berkembang pada masa kanak-kanak secara tepat dan muncul sebagai perubahan dan merupakan akibat dari pengalaman-pengalaman hidup. Dapat dikatakan bahwa kepribadian *hardiness* ini berkembang pada masa anak-anak namun akan mengalami perubahan yang disebabkan oleh pengalaman hidup individu tersebut.

Dimensi *hardiness* yang pertama adalah *control*, yaitu kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalaman ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga. *Commitment* merupakan

dimensi kedua dari hardiness. *Commitment* adalah kecenderungan individu untuk melibatkan diri dalam apapun yang dilakukan, keyakinan bahwa individu itu bermakna dan memiliki tujuan. Individu yang memiliki *commitment* tinggi merasa terikat dengan berbagai aspek kehidupan mereka yang mencakup hubungan interpersonal, keluarga dan diri sendiri. Dimensi terakhir dari hardiness adalah *challenge*. Menurut Kobasa *challenge* merupakan kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar, serta mengantisipasi perubahan tersebut sebagai stimulus yang sangat berguna bagi perkembangan, dan memandang hidup sebagai suatu tantangan yang mengasikkan.

Muharrama Trifiriani dan Ivan Muhammad Agung pada tahun 2017 juga melakukan penelitian mengenai *academic hardiness* dengan prokrastinasi pada mahasiswa, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *academic hardiness* dengan prokrastinasi pada mahasiswa. Semakin tinggi *academic hardiness* maka semakin rendah prokrastinasi pada mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eva Rosian dan Libbie Annatagia pada tahun 2017 mengenai hubungan *hardiness* dan stress akademik pada mahasiswa kedokteran UII diperoleh hasil yaitu terdapat hubungan negatif antara *hardiness* dan stress akademik. Hal itu berarti bahwa semakin tinggi tingkat *hardiness* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah tingkat stress akademik yang dialami mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *hardiness* yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin tinggi stress akademik yang dialami. Ketika seseorang mengalami stress akan tetapi mampu untuk mengontrol diri dengan baik, mempunyai tujuan dalam hidup serta memandang suatu perubahan merupakan sesuatu yang wajar, maka seseorang itu akan mampu bertahan dalam keadaan yang tidak menyenangkan ataupun tertekan, dalam lingkup pendidikan hal ini bisa berdampak pada prestasi akademik seseorang.

Prestasi akademik terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan akademik, prestasi menurut Rohmalina Wahab (2015), prestasi adalah sebagai hasil yang telah dicapai. Prestasi sama

halnya dengan hasil yang dijelaskan dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, bahwa hasil adalah sesuatu yang dijadikan dari usaha, pendapatan, panen, dan sebagainya. Menurut Djamarah (2002), prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan. Menurut Bloom (dalam Sugiyanto,2009) prestasi akademik merupakan hasil perubahan perilaku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang merupakan ukuran keberhasilan siswa. Prestasi akademik yang dinyatakan sebagai pengetahuan yang dicapai atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran tertentu, biasanya ditetapkan dengan nilai tes (Suryabrata:2010), sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik adalah perubahan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang telah dicapai seseorang dan dibuktikan dengan nilai.

Beberapa komponen yang perlu dipertimbangkan ketika melakukan evaluasi untuk nilai akhir mahasiswa yaitu :

- a. Kehadiran dikelas (tatap muka)
- b. Pelaksanaan Tugas terstruktur
- c. Keaktifan di kelas
- d. Ujian tengah semester

Prestasi akademik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa mampu menyelesaikan tanggung jawab akademiknya yang dibuktikan dengan pencapaian IPK.

Mahasiswa yang berprestasi yaitu mahasiswa yang mampu memenuhi batas standar IPK yang telah ditetapkan, sehingga beban perkuliahan tiap semesternya sesuai dengan aturan yang berlaku, dan berdampak pada berapa lama waktu yang dibutuhkan mahasiswa untuk menyelesaikan studinya di perguruan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian studi komperatif mengenai perbandingan prestasi akademik mahasiswa yang berkarir dengan prestasi akademik mahasiswa yang tidak berkarir, yang diteliti oleh Robiyah Al Adawiyah pada tahun

2017 menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara prestasi mahasiswa yang berkarir dengan mahasiswa yang tidak berkarir, yaitu nilai IPK mahasiswa yang berkarir lebih tinggi dibandingkan dengan nilai IPK mahasiswa yang tidak berkarir. Dari penelitian sebelumnya ini dapat dikatakan bahwa tidak menutup kemungkinan apabila mahasiswa yang berwirausaha akan mempunyai prestasi akademik yang bagus, hal ini tergantung pada usaha mahasiswa dalam menjalankan proses perkuliahannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan mewawancarai 10 orang mahasiswa UIN Bandung dari beberapa jurusan dan sudah mulai berwirausaha, 6 orang menyatakan bahwa mereka berwirausaha untuk tambahan finansial. Kehidupan mahasiswa tentu tidak lepas dari masalah finansial, terlebih sebagian besar mahasiswa mulai hidup sendiri dan dituntut untuk bisa mengatur masalah keuangan pribadi dan banyak kebutuhan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa seperti membeli buku rujukan, perlengkapan kuliah, dll, faktor-faktor inilah yang mendorong mahasiswa untuk berwirausaha. Selain itu, 4 orang lainnya menyatakan tertarik untuk melakukan wirausaha karena melihat adanya peluang. Mereka mengatakan dengan kreatifitas yang dimiliki banyak produk-produk yang bisa diolah menjadi sesuatu yang menarik.

Berwirausaha, baik menciptakan sesuatu atau mengerjakan suatu hal yang baru dalam waktu yang bersamaan tentu saja bisa membuat seseorang menjadi sulit untuk mengatur waktu dan menyeimbangkan waktu antara urusan akademik maupun wirausaha yang sedang dirintis. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa mahasiswa yang sudah diwawancarai, mereka mengaku sulit membagi waktu, dan juga tenaga serta pikiran mereka, karena harus mengerjakan dua hal berbeda dalam jangka waktu yang hampir bersamaan. Dari segi wirausaha banyak hal yang harus diperhatikan seperti manajemen waktu, harga bahan baku yang seringkali berubah, konsumen yang mudah bosan, dan tentu saja saingan yang bertambah. Sedangkan dari segi akademik mahasiswa harus mengerjakan tugas seperti tugas

individu, tugas kelompok, presentasi, penelitian, pratikum dan lain-lain, faktor-faktor ini bisa menyebabkan mahasiswa tidak optimal dalam menyelesaikan tanggung jawabnya dan berdampak pada prestasi akademik mahasiswa tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari tahu bagaimana hubungan antara *hardiness*, dilihat dari dimensi *hardiness* yaitu *commitmen*, *control* dan *challange* dengan prestasi akademik yang dilihat dari indeks prestasi kumulatif yang diperoleh pada mahasiswa yang berwirausaha di UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *hardiness* dengan prestasi akademik pada mahasiswa yang berwirausaha di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *hardiness* dengan prestasi akademik pada mahasiswa yang berwirausaha di UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Kegunaan penelitian

Kegunaan teoritis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang psikologi positif dan juga psikologi industri dan organisasi. Penelitian ini juga diharapkan bisa menambah referensi yang sudah ada serta menjadi bahan evaluasi yang baik bagi peneliti selanjutnya terkait dengan *hardiness* dan prestasi akademik pada mahasiswa yang berwirausaha.

Kegunaan praktis. Bagi mahasiswa yang berwirausaha, hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan untuk mengetahui aspek-aspek apa saja yang membuat seseorang bisa bertahan dalam keadaan tertekan seperti *management* waktu, tugas menumpuk, permintaan *customer*, dll sehingga mampu meningkatkan prestasi akademik. Bagi institusi di harapkan

dengan adanya hasil penelitian ini bisa membantu mempersiapkan mahasiswa mandiri yaitu mahasiswa yang mempunyai skill sehingga bisa membuka lapangan pekerjaan yang baru.

